

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia telah menjadi bagian penting dari berkembangnya perekonomian di Indonesia. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal yang dapat dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan di Indonesia salah satunya yaitu pada sektor pertambangan. Salah satu alternatif pendanaan adalah melalui penerbitan dan penjualan saham di Pasar Modal atau Bursa Efek. Dalam pasar modal memungkinkan investor membuat pilihan atas investasi yang diinginkan sesuai dengan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang menjanjikan, perusahaan pertambangan termasuk salah satu yang menjadi penggerak pasar Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan juga termasuk dalam perusahaan yang terklasifikasi di Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Namun terjadi penurunan minat investasi masyarakat terhadap perusahaan pertambangan yang mengakibatkan pergerakan index pada sektor pertambangan.

Pergerakan index pada sektor pertambangan pada bulan November 2018 mengalami kerugian sebesar -12.76% lalu pada Mei 2019 mengalami kenaikan kerugian menjadi sebesar -15.90%, pada bulan Juni 2019 mengalami penurunan kerugian menjadi sebesar -10.89%, dan pada bulan September 2019 mengalami kenaikan kerugian yang cukup signifikan hingga mencapai -18.74%, industri pertambangan mengalami kerugian terparah dibandingkan dengan industri yang lain, bahkan pergerakan index pertambangan jauh dibawah pergerakan IHSG (www.idx.co.id)

Dalam angka kerugian (greatest loss) yang terjadi perubahan setiap tahunnya maka dapat dikatakan bahwa tingkat kinerja perusahaan yang rendah sehingga tidak menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan pertambangan sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan ini bisa menimpa perusahaan mana saja tak terkecuali perusahaan pertambang di Indonesia. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto menyatakan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan terlihat dari Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). BPS menyebutkan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan -0.71% pada tahun 2019 (www.ekonomi.bisnis.com)

Pada dasarnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi para pemilik, pemegang saham, karyawan bahkan perusahaan itu sendiri dan guna untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan bertambah dan berkembangnya perusahaan untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang selalu mengalami perubahan dan peningkatan maka perusahaan akan mendapatkan tujuan yang diinginkan dan menghasilkan manajemen yang berkemampuan baik.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan pasti akan mengalami naik turun dimana hal ini merupakan hal yang sudah biasa dialami bagi perusahaan. Beberapa masalah yang terjadi pada perusahaan baik internal maupun eksternal akan memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan. Misalnya perubahan kondisi perekonomian yang saat ini sedang terjadi. Perubahan kondisi perekonomian seringkali menjadi pengaruh kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar sekalipun. Jika manajemen perusahaan tidak mampu mengelola perusahaannya dengan baik maka untuk terjadinya penurunan kinerja perusahaan bahkan hingga terjadinya kebangkrutan tidak dapat dihindarkan (Pranowo et al., 2010).

Kesulitan keuangan atau yang sering disebut kesulitan keuangan keadaan dimana ketika arus kas operasional perusahaan sudah tak mencukupi lagi dalam membayar utang lancar serta perusahaan diharuskan melakukan pembaruan. Aini & Purwohandoko (2019). Apabila ditinjau dari keadaan keuangan terdapat 3 kondisi yang menimbulkan kesulitan keuangan yaitu faktor ketidakcukupan modal ataupun kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta mengidap kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan, oleh sebab itu wajib dipelihara keseimbangannya supaya perusahaan bebas dari keadaan kesulitan keuangan yang menuju kearah bangkrutan.(Carolina et al., 2018)

Penelitian-penelitian yang mengkaji faktor pengaruh kesulitan keuangan di Indonesia memunculkan hasil yang berbeda sehingga perlu untuk dikaji lagi dan lebih mendalam. Ananto et al., (2017) menyatakan dengan semakin banyaknya kasus yang terjadi, struktur kepemilikan sangatlah berperan penting dalam pengaruh finansial distress. Struktur kepemilikan merupakan tolak ukur antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang manajemen dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Struktur kepemilikan diukur dengan proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan suatu perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain (investor) yang berada di dalam maupun di luar negeri.

Untuk mengukur kesulitan keuangan tidak hanya dari segi manajemen perusahaannya saja. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana rasio keuangan dapat mempengaruhi kesulitan keuangan, salah satu faktor tersebut adalah likuiditas. Likuiditas dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan selalu mengandalkan dana utang untuk operasional perusahaan maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa yang akan mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Aisyah et al., 2017).

Likuiditas dapat diukur menggunakan rumus current ratio. Current Ratio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui apakah jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya (Rate et al., 2019). Beberapa penelitian dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara likuiditas dengan kesulitan keuangan (Rate et al., 2019), sedangkan ada beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hubungan positif signifikan antara likuiditas terhadap kesulitan keuangan (Nasution, 2019).

Rasio keuangan lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan adalah leverage. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. Leverage dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Anggraeni et al., (2020) menyatakan leverage biasanya digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dimiliki, sedangkan Cinantya & Merkusiwati, (2015) menyatakan leverage didapatkan dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Leverage perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi dimana terjadinya kesulitan keuangan akan menjadi semakin tinggi. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan mudah melaksanakan diversifikasi serta mungkin perusahaan hadapi kebangkrutan akan lebih kecil Supriyanto & Falikhatun (2008).

Leverage dapat dihitung menggunakan rumus Debt Ratio. Debt ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diperoleh dari hutang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan (Sudana, 2011: 20). Nilai rasio yang besar menjelaskan jika semakin besar pengeluaran dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai investasi pada aset perusahaan, serta dengan demikian resiko keuangan perusahaan juga akan bertambah demikian juga sebaliknya. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara leverage terhadap kesulitan keuangan (Agustini & Wirawati, 2019), sedangkan ada beberapa penelitian yang terdahulu menunjukkan

hubungan negatif signifikan antara leverage terhadap kesulitan keuangan (Sutra & Mais, 2019).

Rasio keuangan lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan lain adalah profitabilitas. Handayani, (2017) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas dapat diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada diperusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya (Hermanto, 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara profitabilitas terhadap kesulitan keuangan (Carolina et al., 2018), sedangkan ada beberapa penelitian yang terdahulu menunjukkan hubungan negatif antara profitabilitas terhadap kesulitan keuangan (Pertiwi, 2018), sedangkan ada beberapa penelitian yang terdahulu menunjukkan hubungan negatif signifikan antara profitabilitas terhadap kesulitan keuangan (Murni, 2018).

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar menunjukkan sinyal yang baik untuk kreditur karena perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan (Santoso et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan (Ayu et al., 2017), hal ini sama dengan peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh struktur

kepemilikan, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap indikasi kesulitan keuangan serta menguji dan menganalisa kembali perbedaan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Dan data yang diperoleh pada penelitian ini diambil dari BEI pada perusahaan pertambangan pada periode tahun 2016 – 2019. Perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan keuntungan. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan, semakin baik dan meningkatnya kinerja perusahaan akan mempengaruhi pula tingkat keuntungan yang didapatkan, jika keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan itu besar maka untuk mengalami hal seperti kesulitan keuangan hingga kebangkrutan akan terhindar.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar investor dapat menilai apakah perusahaan akan mengalami peningkatan keuntungan ataupun kesulitan keuangan hingga kebangkrutan, dan investor dapat menilai hasil kerja manajemen berdasarkan keuntungan dari suatu perusahaan. Keuntungan perusahaan didapatkan melalui kinerja perusahaan yang baik pula. Semakin tinggi angka keuntungan yang diberikan pada laporan keuangan tahunan yang di publish di BEI maka menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan begitu investor akan mengerti bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan keuntungan atau kesulitan keuangan bahkan hingga mengalami kebangkrutan.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah disusun berdasarkan potret kondisi riil (fenomena) yang berkaitan dengan kondisi perusahaan tambang yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan yang disinyalir dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan yang dinilai dari likuiditas, leverage dan profitabilitas. Selain itu diduga ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh pada kondisi kesulitan

keuangan. Berikut ini pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil empiris penelitian terdahulu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap indikasi kesulitan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, guna memberikan gambaran tentang pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap indikasi kesulitan keuangan pada perusahaan pertambangan dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian ditarik kesimpulan.

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap indikasi kesulitan keuangan.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap indikasi kesulitan keuangan.
3. Pengaruh likuiditas terhadap indikasi kesulitan keuangan.
4. Pengaruh leverage terhadap indikasi kesulitan keuangan.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap indikasi kesulitan keuangan.
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap indikasi kesulitan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak antara lain :

a. Bagi Penulis

Dapat membandingkan teori yang sudah dipelajari dengan praktek dan menganalisis data yang sesungguhnya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi untuk dapat mengoptimalkan kebijakan perusahaan yang akan berdampak terhadap kemajuan perusahaan pada perusahaan non-keuangan khususnya sektor pertambangan.

c. Bagi Pemegang Saham (Investor)

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan sebagai peningkatan pengembangan disiplin pada ilmu akuntansi, serta memberikan referensi kepada pihak lain khususnya untuk pihak yang akan mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.